

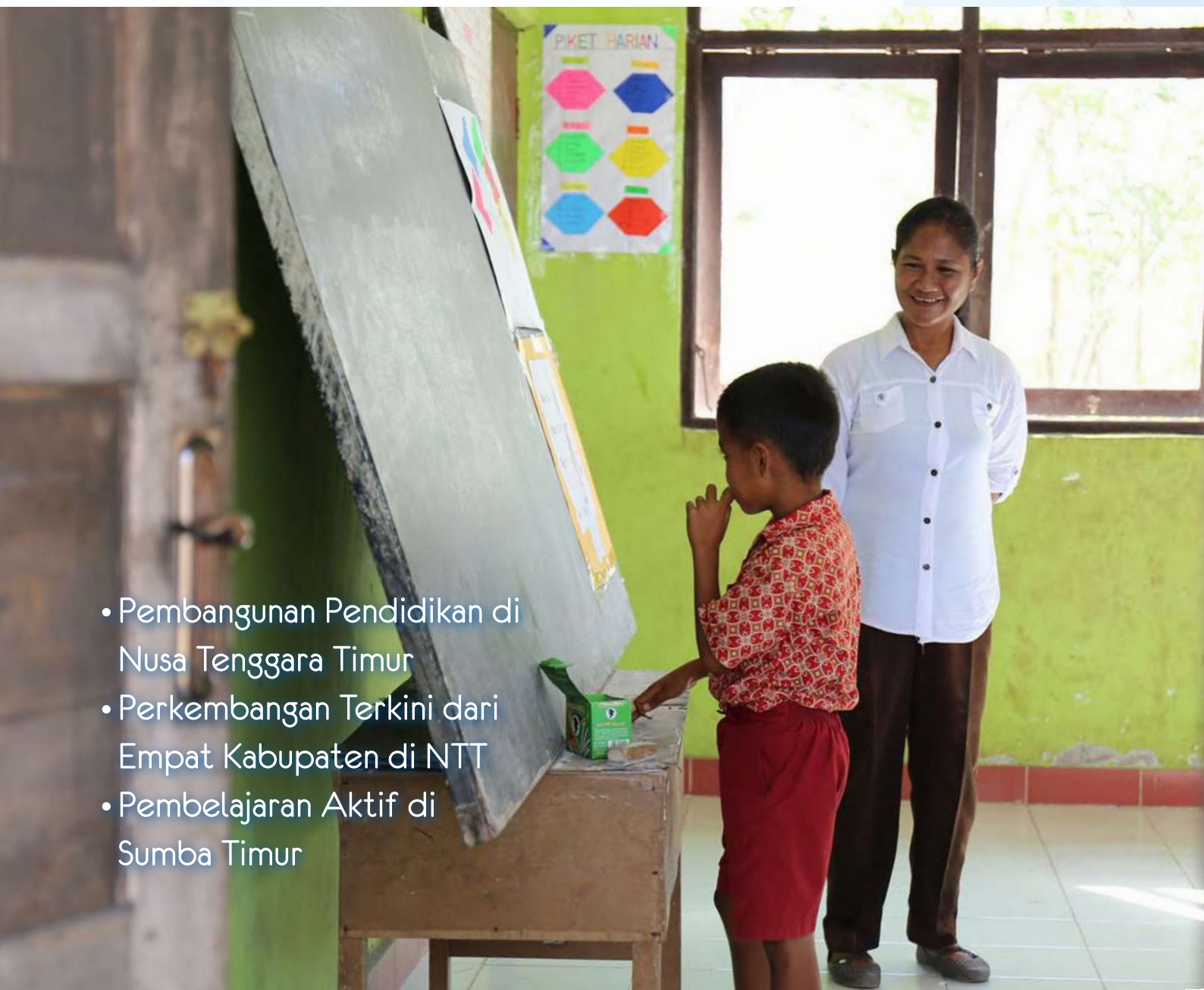
BERITA INOVASI

Nusa Tenggara Timur

April - Juli 2018

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing

- Pembangunan Pendidikan di Nusa Tenggara Timur
- Perkembangan Terkini dari Empat Kabupaten di NTT
- Pembelajaran Aktif di Sumba Timur



Prakata



Ada hal yang menarik terjadi sepanjang semester lalu, yang dampaknya akan terjadi pada program INOVASI di semester ini. Salah satu hal menarik tersebut adalah munculnya hasil penelitian lanjutan yang telah dilakukan tim riset INOVASI di Pulau Sumba. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan adanya

kebutuhan mendesak bagi siswa-siswi kelas awal untuk mengejar kemampuannya di bidang literasi, dalam hal ini, membaca. Selain hal tersebut, peranan kepala sekolah juga tidak bisa dianggap remeh. Kebijakan pola pembelajaran dan target-target yang disusun oleh kepala sekolah, memberikan gambaran bagaimana masa depan sekolah dasar tersebut. Apakah jalan di tempat, atau semakin maju dan berkembang.

Saat *newsletter* masih dalam proses penulisan, sesuai arahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tim program INOVASI tengah mengembangkan kapasitas melalui kegiatan *training for trainer* sebagai upaya pembekalan sebelum memberikan materi pelatihan kepada guru-guru kelas awal di sekolah mitra dan para pihak terkait lainnya. Pasca mengikuti pelatihan, tim program INOVASI akan kembali ke daerah dampingan masing-masing. Dalam waktu singkat, mereka akan berkoordinasi dengan pemerintah setempat dan para pemangku kepentingan lainnya, untuk memfasilitasi pendidik dan pemimpin sekolah dasar di Sumba melalui berbagai pelatihan dalam rangka pencapaian tujuan program INOVASI.

Rencana program INOVASI di Pulau Sumba selama satu semester ke depan, menjadi hal menarik tersendiri yang harus dipublikasikan. Dengan demikian, dukungan atas program INOVASI untuk terus berinovasi, dan bermitra dengan pemerintah daerah di Pulau Sumba, dapat diperoleh. Di akhir perjalanan, perhatian kami lebih tertuju kepada proses pendokumentasian faktual yang terjadi, sebelum dan sesudah program INOVASI diimplementasikan. Harapannya, hasil pendokumentasian faktual ini dapat menjadi sarana pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun anggaran belanja yang lebih pro kepada pendidikan. Sementara itu, dari guru-guru dan kepala sekolah, diharapkan muncul perubahan cara mengajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar murid-murid, terutama di kelas awal.

Akhir kata, selamat mengikuti sajian *newsletter* kami kali ini, semoga dapat menjadi bahan bagi upaya kita bersama dalam meningkatkan kemampuan baca anak didik, sekaligus mendorong pola kepemimpinan sekolah mitra, agar menjadi lebih baik dan bermanfaat. Semangat!

Hironimus Sugi
Provincial Manager INOVASI
Sumba - Nusa Tenggara Timur



Pembangunan Pendidikan di Nusa Tenggara Timur

Provinsi Nusa Tenggara Timur turut berpartisipasi dalam Road to Indonesia Development Forum (IDF) yang diselenggarakan di Ambon, 31 Mei 2018. Mengusung tema *Pathways to Tackle Regional Disparity Across the Archipelago*, penyelenggaraan IDF 2018 bertujuan untuk menjangring ide-ide inovatif dan praktik-praktik baik pembangunan yang disesuaikan dengan konteks yang ada di masing-masing daerah. Road to IDF kali ini merupakan seri terakhir dari rangkaian kegiatan Road to IDF yang sebelumnya telah dilaksanakan di Padang, Solo, dan Banjarmasin.

"Penyelenggaraan IDF merupakan momentum penting dan strategis dalam berbagi pengalaman dan praktik terbaik penyelenggaraan pembangunan. IDF juga menjadi forum untuk melahirkan gagasan dan kontribusi pemikiran penting untuk memajukan kawasan Indonesia Timur, khususnya wilayah-wilayah di Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat," ujar Pelaksana tugas Gubernur Maluku, Dr. Z. Sahuburua, SH, MH, saat membuka kegiatan Road to IDF 2018.

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk diskusi publik yang menyorot pada tiga fokus utama, yaitu upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi kesenjangan di daerah tertinggal dan perbatasan, perbaikan pelayanan dasar yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah di keenam provinsi yang ada di Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua, serta penguatan keterhubungan Indonesia sebagai negara kepulauan.

Dalam paparannya, Ketua Forum Peduli Pendidikan Sumba (FPPS), Umbu Lili Pekuwali menjelaskan tentang pembangunan pendidikan berbasis kepulauan. Menurut Umbu Lili Pekuwali, empat kabupaten di Sumba telah menganggarkan dana sebesar Rp. 2.952.056.400 untuk peningkatan kompetensi Kepala Sekolah dan guru berbasis gugus. Beberapa program yang sudah terlaksana, antara lain pengadaan fasilitas/media/bahan ajar di setiap gugus mitra INOVASI sebagai Pusat Sumber Belajar Guru, pembinaan guru di 50 sekolah melalui metode *short course* berbasis gugus, pelatihan kompetensi Kepala Sekolah sebagai instruktur dalam pembelajaran, dan pelatihan 343 guru yang tersebar di delapan gugus.

FPPS lahir dari keprihatinan terhadap berbagai permasalahan yang ada di Sumba, termasuk di dalamnya krisis literasi yang terungkap dalam hasil studi yang dilakukan oleh Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) di Sumba. FPPS berdiri dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sedaratan di Sumba. INOVASI merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam kinerja FPPS di Sumba.



Profil Program

Sumba Barat



Sebagai tindak lanjut dari ulasan modul kursus literasi pada akhir Mei 2018 di Nusa Tenggara Barat (NTB), beberapa modul diuji cobakan di lokasi implementasinya, yakni di gugus Kelompok Kerja Guru (KKG).

Di NTT, uji coba modul dilaksanakan pada 5 Juni 2018, di SDN Zala Kadu, Gugus Conga Tana, dan Kecamatan Tana Righu. Uji coba diikuti oleh sembilan guru kelas awal dan kepala sekolah dari tiga sekolah yang tergabung dalam Gugus Conga Tana, yaitu SDN Puu Magho, SDN Wee Lalaka, dan SDN Zala Kadu.

Materi yang diujikan meliputi Kesadaran Fonologis dan Keterampilan Menulis, difasilitasi oleh fasilitator daerah dan narasumber yang berasal dari program INOVASI NTB. Umpan balik yang diperoleh dari peserta menjadi rekomendasi penyesuaian terhadap isi modul dan langkah-langkah fasilitasi.

Mengawali tahun ajaran baru, pada 17 dan 18 Juni 2018, dilaksanakan penyegaran materi lokakarya eksplorasi untuk mempersiapkan fasilitator daerah dalam melaksanakan eksplorasi lapangan di 19 sekolah mitra yang akan dilaksanakan pada 19-20 Juni 2018 dan 23-24 Juni 2018.

Sumba Timur



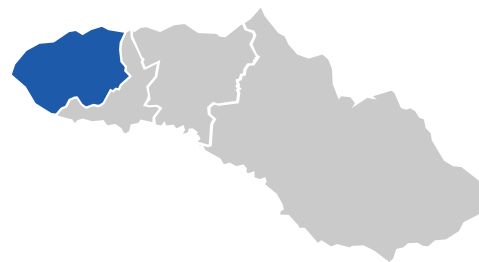
Pendampingan siklus kedua di tiga sekolah pra-rintisan, yakni SDM Kapunduk, SDN Kadahang, dan SDI Wunga, telah dilaksanakan. Solusi permasalahan yang muncul pada siklus pertama dipraktikkan pada siklus kedua. Beberapa di antaranya, mengatasi

permasalahan literasi dengan upaya peningkatan kecakapan membaca dan menulis di tiap proses pembelajaran.

Rangkaian lokakarya pengembangan kurikulum dan pembuatan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah telah dilaksanakan pada 28 dan 30 Mei 2018, yang berlanjut pada 1 dan 2 Juni 2018. Tujuan lokakarya ini di antaranya adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan multibahasa dan kegiatan peningkatan literasi (pengadaan buku, kegiatan membaca, dan peningkatan kecakapan membaca menulis) tercantum dalam dokumen kurikulum tahun pelajaran 2018/2019.

Pada tahun pelajaran 2018/2019, program INOVASI di Sumba Timur akan melaksanakan kursus literasi dasar bagi para guru mitra yang akan dilaksanakan sebagai kegiatan gugus/ KKG. Tujuan pemberian kursus literasi dasar ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap literasi, dan meningkatkan kecakapan guru dalam merancang kegiatan peningkatan literasi di kelas masing-masing.

Sumba Barat Daya



Program rintisan Guru BAIK (Belajar – Aspiratif – Inklusif – Kontekstual) di Kabupaten Sumba Barat Daya bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa melalui penguatan konten yang dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK).

Kegiatan program rintisan yang berlangsung sejak Februari 2018 ini meliputi identifikasi permasalahan (*baseline*) dan pelatihan bagi para fasilitator daerah (*fasda*). Rangkaian kegiatan di bulan Maret dibuka dengan upaya sosialisasi program rintisan Guru BAIK untuk meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, pengawas sekolah, Kepala Dinas P&K, Kepala Bidang Pengelolaan Sekolah Dasar, Kepala Seksi PTK, Kepala Seksi Kurikulum, dan Ketua Kelompok Kerja Guru.

Kegiatan sosialisasi ini diikuti dengan penyelenggaraan workshop bagi 36 guru mitra. Workshop pertama



Profil Program

mengajak guru mitra untuk mengeksplorasi kesulitan belajar peserta didik. Caranya, dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, pemeriksaan hasil belajar siswa, serta mewawancarai siswa dengan teknik Neuman. Workshop kedua mengajak para guru mitra untuk belajar menganalisis akar penyebab kesulitan belajar siswa. Sebagai langkah awal, 36 guru mitra diminta untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan mendasar yang dihadapi para siswa. Berdasarkan hasil temuan ini, guru mitra mulai menyusun materi ajar kompetensi dasar (KD) yang akan diberikan kepada siswa. Dalam workshop ketiga, guru mitra akan menerjemahkan kompetensi dasar yang terpilih sebagai dasar penyusunan indikator, termasuk di dalamnya pembuatan skenario dan sumber pembelajaran. Hasil dari workshop ketiga dan pendampingannya menghasilkan finalisasi RPP. Hasil tersebut kemudian dibawa ke workshop keempat sebagai masukan dalam merancang metode penilaian. Pada kegiatan tersebut, guru mitra membuat instrumen penilaian untuk menetapkan indikator keberhasilan. Instrumen pertama adalah penilaian formatif, berupa cek pemahaman dan respons siswa. Instrumen kedua adalah penilaian sumatif, berupa penyelenggaraan pre-test dan post-test. Kedua instrumen penilaian ini selanjutnya akan diterapkan selama proses pendampingan bersama fasda.

Dari sejumlah total 36 guru mitra yang tergabung dalam program rintisan Guru BAIK di Kabupaten Sumba Barat Daya, 34 di antaranya telah berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian pelatihan workshop Guru BAIK. Dari 34 guru mitra tersebut, sebanyak sebelas guru (32%) berhasil mencapai kriteria keberhasilannya.

Sementara itu, jumlah rata-rata siswa dari seluruh guru mitra yang mengikuti pre-test dan post-test mencapai 78%. Pendekatan program rintisan Guru BAIK terbukti mampu meningkatkan nilai pre-test dan post-test sebesar 40%. Selain itu, 85% siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru mitra.

Dalam tahun anggaran 2018, Kabupaten Sumba Barat Daya telah mengalokasikan dana anggaran sebesar Rp 604.743.000 untuk melakukan penguatan kompetensi guru melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Pengadaan anggaran melalui forum KKG ini tidak terlepas dari proses pendampingan yang dilakukan oleh tim INOVASI Sumba Barat Daya selama proses perancangan anggaran di akhir tahun 2017.

Implementasi kebijakan ini akan efektif berlaku sejak dua triwulan terakhir, yaitu pada Juli hingga Desember. Rencananya, kegiatan KKG akan mengadopsi pendekatan INOVASI, seperti yang saat ini berjalan melalui program rintisan Guru BAIK di Kabupaten Sumba Barat Daya. Kegiatan KKG ini akan dilaksanakan di 27 sekolah, dan membidik 333 orang guru.

Sumba Tengah



Pada April 2018, program INOVASI Sumba Tengah telah melakukan pelatihan literasi dasar untuk mempersiapkan para fasilitator daerah (fasda) dalam menerapkan program rintisan. Rangkaian pembekalan fasda ini berlanjut pada bulan Mei, dengan memberikan pelatihan pedagogis, yang meliputi materi Sumber Belajar, Pajangan Kelas, Penilaian Membaca, Portofolio, dan Pengelolaan Kelas. Pelatihan dipandu oleh dua orang narasumber.

Pada akhir Mei 2018 dilaksanakan kegiatan pelibatan masyarakat, berupa sosialisasi program INOVASI kepada warga di sekitar sekolah dampingan program INOVASI. Kegiatan dilakukan di empat titik di tiga kecamatan di Sumba Tengah, yaitu Wendewa Utara, Bolubokat Utara, Maderi, dan Binawatu.

Pada tahun pelajaran 2018/2019, program INOVASI di Sumba Tengah akan melaksanakan kursus literasi dasar bagi para guru mitra di 17 sekolah dampingan program INOVASI. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan pengelompokan lokasi kecamatan tempat sekolah berada, yaitu di Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kecamatan Umbu Ratu Nggay, dan dua kelompok lainnya di Kecamatan Mamboro.



Fasilitator Daerah Bersiap untuk Menyebarluaskan Praktik Menjanjikan Bidang Pendidikan di Sumba

Sebagai program subnasional, INOVASI bekerja erat dengan para pemangku kepentingan daerah untuk menemukan apa yang berhasil dan tidak berhasil untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam literasi dan numerasi di tingkat sekolah dasar. Di bidang komunikasi, fasilitator daerah memegang peran kunci dalam menyebarkan praktik pendidikan yang menjanjikan dan advokasi lokal. Di Sumba pada bulan Mei, 20 fasilitator daerah bidang komunikasi berkumpul bersama di Waingapu untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendekatan dan program rintisan yang digerakkan oleh INOVASI. Mereka juga berkesempatan mengunjungi sekolah mitra INOVASI di Sumba Timur.

Lokakarya dibuka oleh Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumba Timur, Ruben Nggulindima. Fasilitator lokal datang dari semua kabupaten di Pulau Sumba dan dari berbagai latar belakang termasuk dari media lokal dan Departemen Hubungan Masyarakat di Sumba.

Untuk memberi semangat para fasilitator, Ruben mengatakan, “provinsi dan kabupaten harus melakukan pendekatan sesuai konteks kualitas pembelajaran, prestasi belajar siswa, kompetensi

guru, kinerja sekolah, sehingga pemerintah pusat memperoleh informasi bermanfaat sesuai konteks meningkatkan belajar siswa.”

“Tujuan [INOVASI] adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia dan kemampuan baca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah merupakan pondasi dari belajar. Itu sebabnya literasi harus dibangun sejak usia awal sekolah.”

Baca cerita tentang kunjungan peserta pelatihan ke SD Inpres Wunga di Sumba Timur di artikel berjudul “Pembelajaran Aktif di Sumba Timur”.





Pembelajaran aktif di Sumba Timur

Tanah di luar SD Inpres Wunga retak dan kering. Rumput lebat dan kering membentang menjadi horizon yang datar dan tampak tak berujung. Hawa panas terasa berat di udara. Sekolah terpencil yang terletak di kecamatan Haharu di Sumba Timur ini tidak memiliki aliran air, sehingga siswa-siswa membawa botol berisi air sendiri-sendiri setiap pagi.

Namun terlepas dari kesan pertama ini, ada faktor lain yang lebih penting. Meskipun beberapa siswa berjalan hingga tujuh kilometer setiap hari untuk datang ke sekolah dari desa mereka, mereka semua ada di sini, siap dan mau belajar. Seragam merah cerah, senyuman cerah, dan pikiran yang aktif. SD Wunga adalah sekolah mitra program INOVASI di Sumba, dan terlibat dalam sebuah program rintisan yang bertujuan untuk membantu guru beralih dari menggunakan bahasa ibu ke Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di kelas.

Samuel Rihi, kepala sekolah SDI Wunga, menceritakan tantangan yang ia temui di sekolah. “Dari 127 siswa yang belajar di sekolah, ada sekitar 60 siswa yang sering bolos atau jarang datang ke sekolah, guru juga begitu”.

Tentu saja, jarak adalah masalah utama, dengan sekolah terletak sekitar 70 kilometer dari Waingapu, ibu kota Kabupaten Sumba Timur.

Perjalanan menuju SDI Wunga memakan waktu sekitar satu jam.

Di kelas, banyak tantangan yang dihadapi juga. Fasilitas ruang kelas tidak memadai, guru cenderung hanya menggunakan satu buku ajar selama proses pembelajaran, dan tidak ada media pembelajaran lainnya. Tidak ada perencanaan pelajaran yang dilakukan untuk mempersiapkan kelas. Pembelajaran di kelas dengan model ceramah, dengan siswa duduk pasif dan diam. Selain itu, guru menghadapi banyak masalah dengan kebiasaan penggunaan bahasa lokal. Tanpa dilengkapi dengan strategi dan pengetahuan yang efektif, mereka sering mencampur bahasa lokal dan Bahasa Indonesia ketika mengajar. Mereka tidak sadar bahwa hal ini tidak membantu bagi siswa.

Sejak awal program rintisan INOVASI dimulai dengan SDI Wunga, banyak perbaikan positif telah terjadi. Melewati proses identifikasi bersama tantangan pembelajaran lokal dan pengujian berbagai strategi kelas untuk meningkatkan hasil pembelajaran, satu strategi telah terbukti sangat berguna – perencanaan pembelajaran.

Dalam menerapkan pendekatan ini, guru bersama-sama merencanakan pelajaran mereka di awal, memilih ‘guru model’ setiap minggu yang akan

melaksanakan rencana tersebut, dengan guru lain yang akan mengamati. Di akhir pelajaran, mereka akan merefleksikan bersama, membahas perbaikan yang bisa dilakukan dan tantangan untuk dikerjakan.

Dengan perencanaan awal, para guru di SDI Wunga dapat merencanakan lebih baik penggunaan Bahasa Indonesia di kelas, khususnya di kelas awal.

Salah satu guru ini, Naomi Padjadja, menjelaskan bagaimana bekerja dengan INOVASI telah membantu meningkatkan metode pengajaran dan pengetahuannya di kelas – dan dengan demikian, menguntungkan murid-muridnya.

“Ada hal-hal menarik yang didapat dari proses belajar di kelas dua. Sekarang, siswa mengalami pembelajaran, ada interaksi yang lebih intensif, dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Proses pembelajaran seperti ini terjadi di SDI Wunga sejak INOVASI hadir. Sebelum itu, kami tidak berlatih seperti ini, dan mengajar sangat monoton.”

Fasilitator Kabupaten Sumba Timur Andika Dewantara dari INOVASI, senang dengan kemajuan uji coba sejauh ini, khususnya di SDI Wunga. Dia menjelaskan bagaimana bahkan selama semester sekolah saat ini, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri di kelas, dan lebih mudah memahami konsep pembelajaran.

“Gaya mengajar para guru bergerak dari gaya kuliah menjadi lebih aktif. Guru mulai mengembangkan media pembelajaran untuk mendukung kegiatan kelas, sementara siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk

membaca, untuk belajar dan menjadi lebih produktif. Siswa juga lebih nyaman ketika guru berbicara bahasa ibu di kelas menggunakan strategi 50:50 yang menggunakan bahasa ibu penuh dalam 35 menit pertama dan menggunakan Bahasa Indonesia dalam 35 menit ke depan. Ini membantu mereka memahami konsep pembelajaran dengan mudah,” kata Andika.

Dengan menggunakan pendekatan *lesson study*, guru lebih mampu merencanakan, melakukan, merefleksikan dan merencanakan ulang proses pembelajaran secara kolaboratif sehingga guru lain juga dapat memperoleh manfaat. Kepala sekolah dan komite sekolah juga berpartisipasi dalam *lesson study*. Keterlibatan mereka membantu mereka mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang tidak berhasil selama proses pembelajaran, sementara pada saat yang sama mereka dapat memahami apa yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran kelas. Hasil dari pendekatan *lesson study* kemudian akan dilaporkan kepada orang tua dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendapatkan dukungan mereka.

SDI Wunga adalah salah satu dari 256 sekolah dasar di seluruh kabupaten Sumba Timur, di mana sekitar 60% siswa berbicara bahasa ibu di rumah, dan bukan Bahasa Indonesia. Saat ini, bekerja dengan 10 sekolah di seluruh kabupaten, INOVASI akan segera menyertakan 15 sekolah tambahan di tiga kabupaten lainnya di Sumba Timur. Selama implementasi kegiatan rintisan, strategi juga akan dirancang untuk melibatkan orang tua dan masyarakat setempat dalam meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar.





Guru kelas awal di Sumba Barat Daya membuat media pembelajaran yang inovatif

Melalui program INOVASI, pemerintah Australia dan Indonesia bermitra untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa di bidang literasi dan numerasi di sekolah-sekolah dan kelas-kelas di seluruh Indonesia. Melalui percontohan pertama dari program ini, yaitu Guru BAIK, guru-guru di Nusa Tenggara Timur telah dilengkapi dengan cara baru untuk memecahkan permasalahan pengajaran di tingkat lokal.

“Gunakan yang ada, jangan mengada-ada, jangan menunggu semua ada” adalah moto untuk pelatihan Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusif, dan Kontekstual) di Sumba Barat Daya. Sebanyak 36 guru SD kelas awal yang mengikuti pelatihan meneriakan moto tersebut secara antusias. Di Sumba Barat Daya, program rintisan Guru BAIK membantu guru-guru menemukan cara baru untuk memecahkan permasalahan pengajaran di kelas.

Motto tersebut dianggap sangat serius oleh para peserta. Setelah melakukan eksplorasi masalah dan membuat prioritas masalah sesuai dengan pendekatan PDIA (Problem Driven Iterative Adaptation) yang diterapkan INOVASI

pada pelatihan tersebut, para guru akhirnya menentukan bahwa salah satu masalah terbesar mereka adalah kurangnya kemampuan mereka membuat sendiri dan menggunakan media yang tepat sesuai subjek atau mata pelajaran.

Media pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran aktif yang saat ini dikenalkan oleh INOVASI ke guru-guru di Sumba Barat Daya. Media pembelajaran akan mampu membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, memotivasi dan membuat siswa antusias terhadap mata pelajaran, dan menjadi jembatan bagi siswa untuk lebih mudah mengetahui konsep-konsep atau pengetahuan yang diajarkan.

Selain itu, dalam pembelajaran aktif, siswa dilibatkan sejak dini untuk bisa bekerjasama dalam tim. Mereka dilatih untuk berdiskusi dengan baik dan mampu memberikan ide-ide gagasan dalam kerja kelompok. Untuk bisa bekerja kelompok, perlu ada media-media atau bahan yang bisa dikerjakan bersama-sama, sebagai bahan diskusi dan untuk mengaktifkan saraf motorik mereka.

Selama proses eksplorasi masalah, para guru merasa belum mampu membuat media pembelajaran sendiri. Mereka belum memiliki ide-ide untuk menggunakan bahan-bahan di sekitar mereka sebagai media pembelajaran. Mereka juga masih terlalu terpaku dengan buku paket, padahal buku paket yang disuguhkan untuk kelas awal memiliki tingkat kesulitan yang besar terutama bagi anak didik yang belum bisa membaca di daerah tersebut.

Pengajaran yang mereka lakukan masih banyak bersifat konvensional, tanpa melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru berceramah dan memberi tugas berdasarkan buku paket. Bahkan terungkap selama eksplorasi tersebut, beberapa guru mengakui bahwa mereka sendiri kurang mengetahui secara mendalam konsep – konsep yang diajarkan. Hal ini membuat mereka kesulitan membuat sendiri media yang dibutuhkan sesuai konsep yang ingin diajarkan dan menghindari membahas konsep-konsep tidak mereka pahami.

Rahmi, Fasilitator Daerah program INOVASI untuk Guru BAIK, mengenalkan pada semua peserta bahwa hampir segala sesuatu bisa menjadi media pembelajaran. “Media pembelajaran bisa berasal dari mana saja. Tidak harus dibeli. Tidak harus baru. Bisa dari bahan bekas dan bisa apa saja yang ada di sekitar kita,” katanya.

Menggunakan teknik peta pikiran, para peserta menghasilkan ide media pembelajaran dari lingkungan sekitar. Ide tersebut ditulis pada sebuah kertas plano. Tulisan besar “Sumber Belajar” di tengah dan dari sana muncul cabang-cabangnya seperti lingkungan sekolah, tenaga ahli, barang bekas, sumber daya alam, dan lain-lain. Para peserta sendiri juga membuat peta pikiran dengan membuat cabang-cabang dari lingkungan sekolah. Mereka menulis toilet, taman, peralatan, UKS, perpustakaan dan lain-lain yang bisa menjadi sumber media pembelajaran.

Agar mereka mengerti bahwa segala sesuatu bisa jadi media pembelajaran, Rahmi meminta beberapa orang mewakili kelompok maju ke depan untuk mengemukakan ide apa yang bisa dilakukan dengan sebuah selendang. Mereka masing-masing menjawab bisa jadi syal, bisa jadi selimut, bisa jadi penutup kepala, dan lain-lain. Mereka mulai mengerti bahwa prinsip yang sama bisa diaplikasikan dalam membuat media pembelajaran.

Lebih lanjut Rahmi bertanya kembali, apa yang bisa dilakukan dengan sebuah batang kayu untuk

bisa menjadi media pembelajaran? Ada yang mengatakan bisa sebagai penunjuk untuk tulisan di papan tulis, sebagai pengganti kapur menulis di pasir dan lain-lain. Ada juga yang bilang bisa jadi objek pembelajaran mengenai ciri batang tumbuhan. Bangku bisa untuk belajar tentang konsep geometri persegi panjang, ubin untuk bujur sangkar, koin untuk konsep lingkaran dan lain sebagainya. Mereka diajak mengeksplorasi berbagai media yang dibuat oleh Rahmi.

“Sesi ini sangat penting untuk membuat guru mengubah paradigmanya dalam mengajar. Mereka bisa menggunakan apapun untuk jadi media pembelajaran. Selama ini mereka masih menggunakan cara ceramah. Mereka juga akhirnya memahami bahwa pembelajaran itu tidak harus di dalam kelas dan bisa memakai apa saja sebagai sumber belajar yang kontekstual,” ujar Rahmi.

Menurut Ariyadi, salah satu Fasilitator Daerah program INOVASI, masih banyak tantangan dalam mengubah paradigma guru di lapangan. “Para pengawas perlu dengan baik mengetahui pembelajaran aktif. Mereka faktor yang amat penting dalam membina para guru,” ujarnya.

Hal yang dituntut dari guru setelah menerima pelatihan mengenai media semacam itu adalah guru jadi kreatif dan benar-benar belajar untuk memahami konsep-konsep dalam subjek yang diajarkan. “Guru harus belajar dulu banyak-banyak apa yang akan diajarkan. Supaya guru benar-benar memahaminya, kalau dirinya sendiri tidak memahami, bagaimana mungkin akan muncul kreativitas membuat atau menggunakan media yang sesuai,” ujarnya.

Pelatihan yang berlangsung selama dua hari tersebut terbukti membuat para guru berubah paradigmanya. Linus, salah seorang guru dari Sekolah Dasar Katholik Marsudirini, mengatakan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media belajar belum banyak ia lakukan. Ia mengatakan akan menerapkan di sekolahnya. “Saya akan menerapkan di sekolah dan kreatif mencari bahan-bahan dan menciptakan media pembelajaran sendiri,” ujarnya.

Sedangkan Paulina dari SD Ba Laura Sumba Barat Daya mengatakan bahwa pelatihan tersebut membuat dia menjadi tahu bagaimana mengajar yang lebih baik. “Saya akan mengubah cara mengajar saya selama ini dengan lebih kontekstual dan aktif mencari solusi-solusi untuk permasalahan yang ada di kelas,” ujarnya.



Uji Gagasan Program Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu di Sumba Timur

Kesenjangan bahasa pengantar yang menghambat kegiatan belajar masih menjadi tantangan bagi sebagian besar siswa kelas awal sekolah dasar di Kabupaten Sumba Timur. Latar belakang yang berbeda membuat sebagian siswa menguasai Bahasa Indonesia saja, sementara sebagian besar lainnya lebih menguasai bahasa daerah.

Mengatasi tantangan ini, program INOVASI bersama dengan pemangku kepentingan terkait melakukan Uji Gagasan Program Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI). Uji coba PMB-BBI ini dilaksanakan di tiga kelas awal sekolah dasar pra-rintisan di Kabupaten Sumba Timur, yaitu SD Inpres Wunga, SDN Kadahang, dan SDM Kapunduk di Kecamatan Haharu.

Uji coba ini mencakup dua kegiatan, yakni pembelajaran di dalam kelas termasuk *workshop* analisa Evaluasi Diri Sekolah (EDS), dan pembuatan kurikulum sekolah. Uji coba pembelajaran dilakukan dalam dua siklus: siklus pertama dilakukan pada April 2018, sementara siklus kedua pada Mei 2018, dengan melibatkan kepala sekolah, komite sekolah, serta guru kelas awal dari masing-masing sekolah pra-rintisan.

Dengan menerapkan pendekatan *lesson study*, para guru, kepala sekolah, dan komite sekolah terlebih dahulu berkumpul untuk merancang skenario pembelajaran sesuai dengan jenjang dari masing-masing Kelompok Kerja Guru (KKG). Skenario pembelajaran ini juga meliputi pembahasan tentang media pembelajaran, cara pengelolaan kelas, dan lembar kerja siswa. Beranjak dari sini, para guru mulai mempraktikkan skenario tersebut dalam kegiatan mengajar di SD Inpres Wunga, SDN Kadahang, dan SDM Kapunduk. Uji coba ini nantinya akan disaksikan juga oleh guru, kepala sekolah, dan komite dari ketiga sekolah pra-rintisan yang terlibat.

Dalam uji pembelajaran yang berlangsung dua siklus ini masing-masing guru mendapat kesempatan berpraktik dua kali. Setiap praktik pembelajaran di satu sekolah akan diikuti oleh tahapan refleksi yang dipimpin oleh Fasilitator Daerah (Fasda). Sesi refleksi ini membahas tantangan apa saja yang dihadapi guru sewaktu mengajar, serta apa yang sudah dan belum berhasil diterapkan. Berdasarkan hasil refleksi, di siklus berikutnya, para guru merencanakan ulang skenario pembelajaran, memperbaiki strategi

mengajar mereka, serta mempraktikkan kembali rencana pembelajaran mereka.

Model *lesson study* ini tidak hanya membantu menghasilkan modul pembelajaran yang berkualitas, tapi juga membuka kesempatan bagi para guru untuk belajar dari sesama rekannya. Demikian juga dengan kepala sekolah, melalui model *lesson study* ini mereka dapat turut mempraktikkan fungsi supervisi pembelajaran. Sementara itu komite sekolah bisa mendapatkan gambaran tentang apa saja yang dibutuhkan guru, murid, dan sekolah dalam proses pembelajaran.

Workshop penyusunan kurikulum dilakukan di awal Juni 2018, dengan melibatkan kepala sekolah, guru dan komite sekolah di ketiga sekolah pra-rintisan. Dalam *workshop* tersebut, peserta melakukan analisa EDS, meninjau ulang kurikulum sekolah, dan menyusun kurikulum sekolah. Kurikulum yang dihasilkan memuat perencanaan program sekolah yang mendukung usaha peningkatan kemampuan membaca dan menulis anak. Salah satu strateginya adalah dengan melibatkan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di kelas.

Ada beberapa fakta menarik yang ditemukan dari hasil uji coba PMB-BBI. Di antaranya, masih

banyak murid-murid kelas rendah yang belum menguasai Bahasa Indonesia dengan baik. Dalam situasi ini, guru dan Fasda mengelompokkan siswa menurut kemampuan bahasa mereka. Dalam prosesnya terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan berhasil membuat siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran. Kesulitan dalam menerjemahkan bahasa daerah ke bahasa Indonesia juga bisa diatasi dengan menjelaskan konsep secara utuh dalam bahasa daerah, sehingga murid dapat memahaminya dengan baik.

Di samping persoalan bahasa, kompetensi pedagogis atau penguasaan seni pembelajaran, oleh para guru juga menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru menemukan, ketika mereka menggunakan jenis media ajar yang tepat, dengan jumlah yang mencukupi, anak-anak lebih antusias belajar. Bersamaan dengan itu, para guru juga belajar menemukan media ajar yang berasal dari lingkungan sekitar dan dekat dengan keseharian anak. Sehingga, materi yang diajarkan lebih bermakna dan mudah dipahami. Strategi pembelajaran yang memungkinkan interaksi antar siswa, dan antar siswa dan guru, juga menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran.





mengulang pola yang sudah ada sebelumnya. Hasil analisis APBD yang dipresentasikan kepada bupati/wali kota ternyata bisa mengubah arah kebijakan pendidikan. Di antaranya, pemerintah daerah meningkatkan alokasi dan realokasi belanja fungsi pendidikan. Ada anggaran khusus untuk mendanai Kelompok Kerja Guru (KKG), anggaran pengadaan buku untuk mendukung program literasi dan numerasi, juga meningkat.

Bagaimana respons para pemangku kepentingan saat program INOVASI masuk ke Sumba?

Sangat positif! Bahkan sebelum program INOVASI diimplementasikan, keempat kabupatennya telah mengalokasikan dana dampingan untuk program dukungan INOVASI di Pulau Sumba tahun 2018, sebagai berikut:

- Sumba Barat Daya: Rp600.000.000, untuk mendukung kegiatan literasi *short course* di 56 sekolah non-mitra INOVASI.
- Sumba Barat: Rp527.583.900, untuk mendukung kegiatan pelatihan kepala sekolah dan calon kepala sekolah serta pelatihan pengawas dan calon pengawas.
- Sumba Tengah: Rp500.000.000, untuk mendukung kegiatan literasi *short course* di sekolah mitra INOVASI.
- Sumba Timur: Rp1.300.000.000, untuk mendukung kegiatan literasi *short course* di seluruh sekolah non-mitra INOVASI.

Menurut Anda, apakah program INOVASI dapat meningkatkan kapasitas pendidik di kelas awal di Sumba?

Di Sumba Timur, peningkatan kapasitas pendidik kelas awal ini terlihat dalam kegiatan pra-rintisan pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar guru. Saya pernah melihatnya secara langsung, bagaimana perubahan pola pikir guru, khususnya dalam forum KKG yang dilakukan selama pra-rintisan di Sumba Timur. Potensi keberlanjutan program di Sumba Timur juga cukup besar. Sebab, secara teknis yang lebih banyak berperan dalam memfasilitasi adalah pengawas kecamatan setempat.

Apa kira-kira hambatan yang akan ditemui saat implementasi program INOVASI berjalan? Bagaimana solusinya?

Saat ini program INOVASI dan kemitraan mengembangkan dua program rintisan di masing-masing kabupaten di Pulau Sumba, yaitu Kepemimpinan dalam Pembelajaran, dan Meningkatkan Kualitas Pengajaran Literasi Dasar. Sehingga, sangat mungkin terjadi benturan kepentingan. Solusi lokal yang bisa dilakukan adalah membangun komunikasi dengan OPD pendidikan, agar tiap program dan kegiatan INOVASI dan kemitraan diadopsi sebagai program pemerintah daerah. Sementara itu, peran INOVASI dan kemitraan sebatas memfasilitasi. Dalam hal ini, Kepala Dinas Pendidikan menunjuk salah satu tim teknis untuk mengatur lalu lintas pelaksanaan program dan kegiatan tim INOVASI dan tim kemitraan.

Apa harapan Anda untuk Sumba setelah program INOVASI berjalan?

Apabila program literasi *short course* telah berjalan di masing-masing gugus, dan fasilitator daerah lebih banyak memegang peran teknis, saya yakin program ini akan berhasil dan berkelanjutan. Dengan catatan, pendekatan *short course* harus lebih simpel dan mudah ditiru. Sehingga, pemerintah, dibantu tenaga terlatih lulusan program INOVASI, dapat menjalankannya dengan baik. Saya berharap, program INOVASI dapat memberikan warna positif dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, melalui dukungan peningkatan kapasitas di daerah dan dukungan pendanaan APBD yang lebih berpihak pada peningkatan mutu pembelajaran.

Penguasaan literasi dan numerasi peserta didik di kelas awal pada jenjang pendidikan SD di Pulau Sumba masih rendah. Kurangnya sarana dan prasarana, ketersediaan dan penyebaran guru yang belum merata, dan kompetensi guru serta kepala sekolah yang masih kurang menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Pulau Sumba. Kolaborasi dan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah sangat dibutuhkan dalam mengatasi persoalan pendidikan ini. Sebagai *Education and Policy Specialist* dari program INOVASI di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Mus Mualim sangat berperan dalam mendorong hadirnya berbagai kebijakan untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan di Pulau Sumba.

Secara umum, bagaimana Anda melihat kebijakan sektor pendidikan di wilayah Sumba, tiga tahun terakhir?

Kebijakan pendidikan di Pulau Sumba secara umum telah menemui titik terang, dengan terbentuknya Forum Peduli Pendidikan Sumba (FPPS). Fokus utama program FPPS adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di kelas awal pada jenjang pendidikan SD di Sumba. Program INOVASI merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam kinerja FPPS di Sumba. Bersama-sama, kami bergerak melalui enam sasaran kebijakan yang ada dalam anggaran dasar dan rumah tangga FPPS, yaitu: meningkatkan kemampuan pendidik, menjamin kualitas kepemimpinan satuan pendidikan, evaluasi sekolah berbasis hasil pembelajaran siswa, manajemen guru terintegrasi, integrasi layanan PAUD dan kelas rendah SD, dan peningkatan peran pengawas. Enam pilihan kebijakan ini harapannya bisa berlanjut pada tahapan implementasi program dan kegiatan yang didanai oleh APBD di tiap kabupaten di Pulau Sumba.

Adakah *lesson learned* dari pengalaman Anda selama ini yang bisa diimplementasikan di Sumba?

Divisi *Education Policy* program INOVASI saat ini sedang dalam proses penyusunan analisis APBD fungsi pendidikan di Pulau Sumba. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan potret pendidikan secara faktual dari aspek penganggaran yang ada dalam APBD tiap kabupaten di Pulau Sumba. Sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi kebijakan pendanaan APBD kabupaten. Berdasarkan *lesson learned* di beberapa kabupaten yang telah saya fasilitasi, rata-rata kepala daerah dan pimpinan organisasi perangkat daerah (OPD) belum pernah melakukan analisis APBD fungsi pendidikan secara detail. Sehingga, proses penganggaran APBD fungsi pendidikan lebih sering



Berkenalan dengan District Facilitator Sumba Barat Daya Zainul Fadilah

Studi ACDP yang dilakukan pada tahun 2016 mengungkap signifikannya proporsi siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas 2 yang diteliti di Sumba. Proporsinya berkisar antara 30% hingga lebih dari 50% di empat dari 12 sekolah. Program rintisan Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusif, Kontekstual) menjadi solusi lokal yang dijalankan program INOVASI di Sumba Barat Daya. Tujuannya, untuk memberikan dukungan kepada guru agar mampu mengusulkan, mengembangkan dan menguji berbagai solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan pembelajaran yang mereka hadapi di ruang kelas. Sebagai seorang *District Facilitator* atau Fasilitator Kabupaten, Zainul Fadilah (Fadil) bertugas untuk memastikan bahwa sasaran program benar-benar menjawab tantangan lokal yang dihadapi oleh para guru. Termasuk melakukan pendekatan dan menggalang keterlibatan komunitas di akar rumput. Kekuatan mentalitasnya terasah sejak ia bertugas di Kalimantan dan perbatasan Papua, yaitu saat bergabung bersama Gerakan Indonesia Mengajar untuk meningkatkan pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Berikut kiprah pria yang juga menjadi guru mengaji di kampung ini, sebagai Fasilitator Kabupaten di Sumba Barat Daya.

Hal pertama apa yang Anda lakukan sebagai Fasilitator Kabupaten di Sumba Barat Daya?

Hal pertama yang saya lakukan adalah melakukan pemetaan dan pendekatan pada instansi-instansi pendidikan. Setelah itu saya mulai merekrut 10 orang fasilitator daerah (fasda) untuk membantu saya dalam menjalankan program. Namun, sebuah program tidak akan berjalan tanpa dukungan dan keterlibatan penuh masyarakat. Kami melakukannya dengan membangun kolaborasi bersama Jaringan Relawan Untuk Kemanusiaan (JRUK) Sumba dan BBNTT dalam menguatkan gerakan komunitas di akar rumput. Untuk bisa menjalankan perannya dengan baik, kami mendorong pembentukan organisasi berbadan hukum bagi kedua organisasi kerelawanan tersebut. Masih dibutuhkan kolaborasi-kolaborasi lain agar program INOVASI dapat menyentuh masyarakat yang lebih luas. Di antaranya, kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), seperti STKIP Weetabula yang cukup memahami latar belakang pendidikan di Sumba Barat Daya. Pendekatan solusi lokal untuk permasalahan lokal juga harus terus dikomunikasikan kepada tenaga pengajar, seperti para dosen dan fasda, sehingga dapat membangun persepsi yang sama.

Seperti apa gambaran umum kondisi sekolah dan siswa kelas awal di Sumba Barat Daya?

Kondisi sekolah cukup beragam, baik dari segi peserta didik, pelaksana dan tenaga kependidikan, serta proses belajar-mengajarnya. Masih banyak siswa yang belum mampu membaca dan menulis. Kondisi ini bukan hanya terjadi di kelas rendah (kelas 1-3), tapi juga ditemukan di kelas yang lebih tinggi. Jika pun ada yang sudah bisa membaca di kelas tinggi, mereka masih belum memahami betul tentang apa yang mereka baca. Kedisiplinan waktu belajar harus dibenahi, demikian halnya dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Bersama fasda, kami berupaya meningkatkan mutu guru melalui program rintisan Guru BAIK. Hingga saat ini kami telah memfasilitasi 36 guru mitra dalam satu rangkaian kegiatan yang berlangsung dari Maret hingga Mei. Kegiatan tersebut meliputi eksplorasi masalah, mengidentifikasi penyebab masalah, mendesain solusi gagasan dan penilaian keberhasilannya, serta melakukan uji coba dan refleksi terhadap gagasan yang dikembangkan.

Tantangan apa saja yang dihadapi?

Ini adalah tugas pertama saya di tanah Merapu (Sumba). Saya datang pada bulan November 2017, seorang diri, dan belum memiliki fasilitator daerah (fasda) yang dapat membantu saya. Saya beruntung mendapat bantuan dari Bapak Herman, seorang pensiunan aparatur sipil negara di Sumba. Sempat juga mendapat bantuan seorang Fasilitator Kabupaten Sumba Barat Daya lainnya, sehingga pada bulan Mei 2018 kami dapat menyelesaikan program rintisan Guru BAIK di 12 sekolah mitra dengan tepat waktu. Namun, setelah itu rekan saya harus ke Jakarta untuk posisi yang lain. Padahal, masih ada 25 sekolah mitra lain di enam kecamatan yang menjadi proyeksi program berikutnya. Beberapa di antaranya berada di lokasi yang cukup sulit dijangkau. Contohnya, SD Mawo Maliti, di Kecamatan Wewewa Tengah, yang berjarak satu jam dari Tambolaka. Kontur jalan yang berliku dan langsung berbatasan dengan tebing membuat perjalanan menuju sekolah tersebut sangat menantang. Apalagi sekolah itu berada di bawah kaki bukit, yang merupakan *blank spot* sinyal telepon. Untuk menghadapi isu keamanan di beberapa lokasi yang rawan tindak kriminal, seperti di Kecamatan Kodi Utara, berhasil kami selesaikan dengan menggandeng Bapak Karolus, guru SD Kaninyo, untuk menjadi fasda. Pendekatan masyarakat lokal ini cukup efektif menjawab isu keamanan di daerah sekolah mitra.

Bagaimana optimisme program INOVASI dalam satu semester ke depan?

Saat ini kami harus bekerja ekstra keras, terutama dengan penambahan 22 sekolah mitra pada semester depan. Sehingga, jumlah totalnya menjadi 47 sekolah mitra, yang tersebar di 10 kecamatan. Berdasarkan hasil refleksi dari rintisan semester yang lalu, permasalahan di ruang kelas lebih banyak ditemukan dalam proses pembelajaran. Khususnya, dalam hal kemampuan dan keterampilan literasi anak. Program untuk semester depan akan kami fokuskan pada masalah tersebut. Caranya dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru. Saya optimis, dengan bantuan 25 fasda, kami dapat meningkatkan kecakapan literasi anak.

Upaya terobosan apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan?

Saat ini kami menerapkan pelaksanaan kegiatan yang berfokus pada Kelompok Kerja Guru (KKG) berdasarkan sistem lokalisasi (*localisation system*). Melalui pendekatan sistem lokalisasi ini, para fasda dari gugus mitra akan menjadi pendamping di gugus mitra tempat fasda tersebut bertugas. Para fasda ini adalah para guru atau ketua KKG, kepala sekolah, dan pengawas SD dari sekolah mitra yang memenuhi kualifikasi sebagai fasda. Strategi ini diharapkan cukup efektif dan efisien menjawab tantangan-tantangan dalam meningkatkan mutu literasi di sekolah.



Tips dan Trik



Mengajar 5 menit

Oleh Dewi Kania, *Education Officer* INOVASI

Awal keberhasilan pembelajaran adalah adanya partisipasi aktif siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran yang tidak didominasi oleh guru, yang selanjutnya mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan sikap siswa. Dengan kata lain, ketika siswa menjadi pusat kegiatan dan proses pembelajaran. Satu-satunya cara menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran tentu saja dengan mengurangi dominasi guru. Guru cukup mengajar lima menit saja.

Sekilas, mengajar lima menit terkesan seperti penyampaian materi secara padat dalam waktu yang sangat singkat. Dalam beberapa kegiatan, bisa saja memang seperti itu. Akan tetapi, mengajar lima menit mengandung pengertian bahwa keberadaan guru hanya “terlihat” sebentar saja. Hanya lima menit saja guru tampil dalam kegiatan kelas, yaitu di awal pembelajaran saja, dan selama empat puluh menit selanjutnya guru bertindak sebagai pendamping dan memberikan bantuan saat dibutuhkan. Berbeda dari cara umum memulai pelajaran dengan kegiatan yang bersifat pengulangan—misalnya penjelasan materi yang diambil dari buku teks—dalam teknik mengajar lima menit yang dimaksudkan untuk menghilangkan pengulangan, guru memulai pelajaran dengan cara lain yang melibatkan siswa.

Lima menit tersebut dapat menjadi saat paling krusial sepanjang aktivitas siswa, maka penting untuk memastikan bahwa lima menit tersebut efektif dan efisien. Karenanya mengajar lima menit membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang, kreativitas guru yang cukup tinggi, dan kecakapan pengelolaan kelas yang baik. Karena, dalam durasi waktu yang sangat pendek, guru harus memastikan pembelajaran berjalan dengan baik, menyenangkan bagi siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Mari kita ambil contoh bagaimana mengajarkan teknologi pangan kepada siswa kelas tiga sekolah dasar selama lima menit. Alih-alih menjelaskan tentang perkembangan teknologi pangan dan menggunakan istilah yang sulit dimengerti siswa, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan secara mendetail kegiatan yang akan dilakukan selama empat puluh lima menit ke depan, misalnya bermain peran atau simulasi, beserta instruksi yang jelas untuk masing-masing kegiatan, bahan ajar dan media yang digunakan, durasi kegiatan, dan lain-lain.

Dalam kelompok mejanya, siswa dibagi ke dalam tiga peran, misalnya petani, pemilik pabrik, dan konsumen. Pastikan guru menyiapkan media dan bahan ajar yang beragam, relevan, dan mudah diperoleh agar kegiatan lebih hidup dan pembelajaran lebih menarik serta membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran. Apabila terdapat lebih dari satu kegiatan, pemberian instruksi bisa dilakukan di setiap awal kegiatan.

Setelah semua instruksi selesai diberikan, mulailah lakukan simulasi atau permainan peran dan biarkan siswa mengambil peran aktif. Selama kegiatan berlangsung, buatlah catatan mengenai pemikiran siswa, sikap dan perilaku, partisipasi, kerja sama, dan lain sebagainya. Sesekali cek pemahaman siswa dengan bertanya. Apabila terdapat lebih dari satu kegiatan dalam pembelajaran, guru dapat juga memberikan instruksi sebelum masing-masing kegiatan.

Selain memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman mengenai teknologi pangan melalui bermain peran, dengan kegiatan ini siswa juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kecakapan bekerja sama, melakukan perencanaan, dan melatih kecakapan penyelesaian masalah. Dan yang tidak kalah penting, melatih kepercayaan diri dan kemandirian siswa. Dalam kegiatan yang mengaktifkan siswa seperti ini, siswa tanpa sadar sudah belajar materi tentang teknologi pangan tanpa didominasi oleh guru. Setelah selesai kegiatan, pastikan guru mengajak siswa merefleksikan kegiatan belajar untuk menguatkan pemahaman siswa.